

Dampak Model Pengembangan Wisata Budaya Terhadap Upaya Pelestarian Di Kampung Naga, Garut, Indonesia

Impact Of Cultural Tourism Development Models Against The Conservation Effort In Kampung Naga, Garut, Indonesia

Maulina Dian P¹ dan Ima Rachima Nazir²

Program Studi Teknik Arsitektur, FTSP, Institut Sains dan Teknologi Nasional
e-mail : ¹maulina@istn.ac.id; ²imanazir@istn.ac.id

Abstrak --- Indonesia merupakan Negara yang kaya akan warisan budaya (cultural heritage) Heritage merupakan warisan (budaya) masa lalu, yang seharusnya dilestarikan dari generasi ke generasi karena memiliki nilai-nilai luhur. Pemanfaatan melalui pariwisata merupakan salah satu model pelestarian ,karena pariwisata mempunyai karakteristik yang unik dan sekaligus dapat menjadi alternatif jawaban atas problem pelestarian warisan budaya. Melalui pariwisata potensi-potensi lain yang ada di kawasan tersebut juga akan memperoleh peluang untuk berkembang sebagai kelengkapan penting dalam suatu sistem industri (pariwisata). Kampung Naga merupakan salah satu Desa Adat yang ada di Indonesia dan masih terjaga kelestariannya. Kampung ini merupakan contoh perkampungan di Indonesia yang memiliki sense of place dan berusaha mempertahankannya. Namun terjadi sebuah dilema dalam pengembangan pariwisata sebagai upaya pelestarian kawasan bersejarah. Dilema ini terjadi karena sense of place kawasan bersejarah ini menjadi sebuah produk yang dijual, dimana ketika kegiatan wisata tersebut beralih sebagai sebuah jualan produk yang dipasarkan pada konsumen (wisatawan) sehingga fokus dari upaya pelestarian (conservation) lebih berpihak pada kebutuhan dari konsumen bukan terhadap masyarakat yang ada. Kajian ini akan melihat sejauh mana dampak model pariwisata pada pelestarian warisan budaya pada Kampung Naga-Garut , Indonesia. Hasilnya masyarakat merasa kebudayaannya akan terpengaruhi oleh wisatawan yang berkunjung ke kampung naga,karena wisatawan yang berkunjung memiliki akses yang mudah untuk berkeliling pada kawasan pemukiman warga Kampung Naga.

Kata Kunci : warisan budaya, pariwisata, pelestarian

Abstract --- Indonesia is a country with rich cultural heritage. Heritage is a (cultural) legacy of the past, which should be preserved from generation to generation due to its noble values. Utilization through tourism is one model of conservation due to its unique characteristics, and at the same time provides alternative solutions to the problem of preservation of cultural heritage. Through tourism, other potentials in the region will also have the opportunity to grow as an important component in an industrial (tourism) system. Kampung Naga is one of Indigenous Villages in Indonesia which still maintains its sustainability. This village is an example of a village in Indonesia that has a sense of place and tries to defend it. But there is a dilemma in the development of tourism as an effort to preserve the historic area. This dilemma occurs because the sense of place of this historic area has become commodity. When the tourism activity is turned to a product that is marketed to consumers (tourists) the focus of the conservation effort is switched in favor of the consumer needs rather than the needs of the existing community. This study will see how far the impact of tourism models on cultural heritage preservation in Kampung Naga-Garut, Indonesia. The result shows people feels their culture will be influenced by tourists visiting the village of dragons, as visitors has easy access to walk around the residential area of Kampung Naga residents.

Keywords: culture heritage, tourism, preservation

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia mempunyai banyak bentuk masyarakat yang berbeda antara satu dan lainnya. dan di pulau Jawa khususnya Jawa Barat terdapat beberapa bentuk masyarakat yang masih memegang teguh bentuk adat istiadat dan kebudayaan dengan sangat baik pada era globalisasi dan modern ini. Salah satunya,

kampung budaya yang berada di Provinsi Jawa Barat tepatnya di kota Tasikmalaya yaitu, Kampung Naga.

Kampung naga, selain merupakan kampung budaya yang masih memiliki warisan budaya juga sekaligus merupakan kampung wisata yang dapat dikunjungi wisatawan.

Kampung budaya merupakan tempat yang sengaja dibentuk sebagai representasi dari budaya

yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat setempat. Nilai-nilai budaya yang sudah terinternalisasi dan diajarkan turun temurun, coba dituangkan dan dihadirkan di kampung budaya tersebut. Secara keseluruhan apa yang ada di kampung budaya merupakan cerminan masyarakat setempat. Apa yang dihadirkan adalah juga ide-ide dan gagasan hasil pemikiran masyarakat. Mereka berusaha bersama-sama menggali sendiri apa yang penting dan bernilai pada budaya mereka dan bisa diturunkan serta diajarkan kepada generasi selanjutnya. Sedangkan Kampung Wisata adalah salah satu ungkapan kehidupan manusia yang menyuguhkan tujuan wisata perkampungan. Dalam perwujudannya, kampung wisata hendaknya dapat memenuhi tuntutan yang ada baik yang menyangkut fasilitas wisata, sirkulasi, dan pengolahan ruang luar yang memiliki banyak keanekaragaman. Daerah tujuan wisata adalah kawasan atau daerah tertentu yang memiliki potensi seperti atraksi dan objek-objek wisata yang ditunjang oleh hubungan lalu lintas, fasilitas kepariwisataan dan usaha-usaha pariwisata serta masyarakat menjadi kebutuhan wisatawan.

Model pengembangan wisata pada kawasan heritage merupakan salah satu jalan keluar untuk mendukung upaya pelestarian. Hal ini disebabkan objek wisata perlu memiliki atraksi wisata yang dapat dinikmati wisatawan, baik sebagai sarana pendidikan atau pengalaman kesejarah dari tempat tersebut (*experience*). Namun demikian, perlu diwaspadai juga dalam pengembangan pariwisata pada kawasan bersejarah memiliki beberapa tantangan dalam menjaga keberlanjutan *sense of place* kawasan tersebut. Terjadi sebuah dilema dalam pengembangan pariwisata sebagai upaya pelestarian kawasan bersejarah. Dilema ini terjadi karena *sense of place* kawasan bersejarah ini menjadi sebuah produk yang dijual. Kegiatan kepariwisataan pada kawasan bersejarah memberikan pemasukan dan keuntungan secara ekonomi yang dapat di pergunakan untuk menjaga keberlangsungan lingkungan dan objek bersejarah tersebut. Efek buruknya adalah eksploitasi yang dapat menurunkan nilai dari kesejarahan kawasan tersebut. Interaksi yang ditimbulkan dari kegiatan wisata ini dapat menimbulkan perubahan budaya yang mengancam kebudayaan lokal yang berada di kawasan. ketika kegiatan wisata tersebut beralih sebagai sebuah jualan produk yang dipasarkan pada konsumen (wisatawan) sehingga fokus dari upaya pelestarian (*conservation*) lebih berpihak pada kebutuhan dari konsumen bukan terhadap masyarakat yang ada.

Pusaka budaya (heritage) dewasa ini telah mendapat perhatian yang luas. Tumbuhnya kesadaran tentang perlunya penyelamatan benda budaya yang merupakan bukti sejarah masa lalu, dan di sisi lain, adanya peluang ekonomi pariwisata yang memanfaatkan benda budaya tersebut,

melahirkan berbagai upaya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan untuk kepentingan peningkatan kehidupan masyarakat. Jika benda-benda tersebut dikelola secara baik dan profesional, sebagai bagian dari suatu kebudayaan, pusaka budaya bisa menjadi alat pemberdayaan bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu pemerintah selaku pemegang kebijakan politik, pengusaha dalam bidang ekonomi, dan masyarakat sebagai pemilik kebudayaan.

Model pengembangan wisata pada kawasan heritage merupakan salah satu jalan keluar untuk mendukung upaya pelestarian. Hal ini disebabkan objek wisata perlu memiliki atraksi wisata yang dapat dinikmati wisatawan, baik sebagai sarana pendidikan atau pengalaman kesejarah dari tempat tersebut (*experience*). Namun demikian, perlu diwaspadai juga dalam pengembangan pariwisata pada kawasan bersejarah memiliki beberapa tantangan dalam menjaga keberlanjutan *sense of place* kawasan tersebut. Terjadi sebuah dilema dalam pengembangan pariwisata sebagai upaya pelestarian kawasan bersejarah. Dilema ini terjadi karena *sense of place* kawasan bersejarah ini menjadi sebuah produk yang dijual. Kegiatan kepariwisataan pada kawasan bersejarah memberikan pemasukan dan keuntungan secara ekonomi yang dapat di pergunakan untuk menjaga keberlangsungan lingkungan dan objek bersejarah tersebut. Efek buruknya adalah eksploitasi yang dapat menurunkan nilai dari kesejarahan kawasan tersebut. Interaksi yang ditimbulkan dari kegiatan wisata ini dapat menimbulkan perubahan budaya yang mengancam kebudayaan lokal yang berada di kawasan. ketika kegiatan wisata tersebut beralih sebagai sebuah jualan produk yang dipasarkan pada konsumen (wisatawan) sehingga fokus dari upaya pelestarian (*conservation*) lebih berpihak pada kebutuhan dari konsumen bukan terhadap masyarakat yang ada.

Kondisi sosial budaya Kampung Naga menjadi hal yang menarik untuk dipelajari karena dari dulu sampai sekarang masih mempertahankan adat istiadat leluhurnya. Sehingga, Pemerintah Daerah setempat mendukung Kawasan Kampung Naga untuk dijadikan Kawasan Wisata Cagar Budaya dalam Perda No 2 Tahun 2012 tentang Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tasikmalaya tahun 2011 – 2031.

Setelah dijadikannya kawasan Kampung Naga sebagai Kawasan wisata cagar budaya, perlu dikaji sejauh mana dampak model pariwisata pada pelestarian warisan budaya pada Kampung Naga-Garut, Indonesia.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menemukenali sejauh mana persepsi dampak model pengembangan wisata budaya pada upaya pelestarian di Kampung Naga-Garut, Jawa Barat.

Penelitian ini sangat berperan dalam memberikan masukan pada berbagai pihak tentang dampak pengembangan wisata budaya pada upaya pelestarian di Kampung Naga, Garut agar pengembangan wisata budaya dan upaya pelestarian dapat berjalan secara sinergi.

2. METODE PENELITIAN

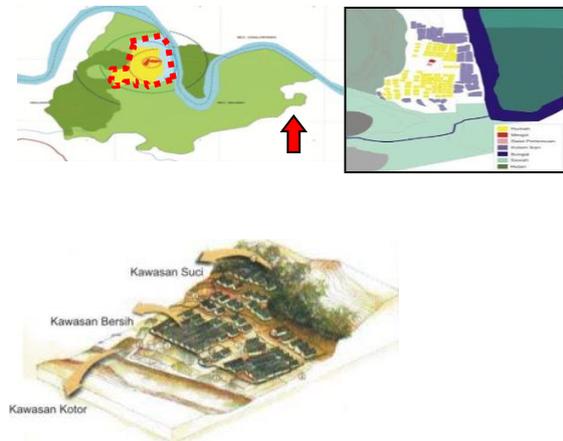
Penelitian yang dilakukan pada kegiatan ini adalah melalui pendekatan kualitatif melalui analisis deskriptif. Untuk mendapatkan gambaran tentang dampak pengembangan wisata budaya terhadap upaya pelestarian Kampung Naga-Garut, dilakukan pengumpulan data primer yang diperoleh dari survey dengan masyarakat di wilayah yang menjadi studi kasus. Selain survey lapangan juga dilakukan survey dengan kuesioner terhadap masyarakat yang berkaitan dengan tentang dampak pengembangan wisata budaya terhadap pelestarian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Kampung Naga

Kampung Naga terletak di Kampung Legok Dawe, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, memiliki luas 15 Ha dengan luas desa adat 4 Ha dan usia kawasan ini sudah berumur 1500 tahun, sedangkan usia sebagai kawasan wisata adalah 40 tahun. Kampung ini dihuni oleh 109 kepala keluarga.

Adapun peruntukan lahan Kampung Naga adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Gambaran Kampung Niaga

Tabel 1. Lahan Kampung Niaga

Kawasan Suci	Kawasan Bersih	Kawasan Kotor
<ul style="list-style-type: none"> Kawasan suci karena kawasan tersebut tidak boleh dikunjungi oleh sembarang 	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan bersih merupakan daerah yang dijadikan tempat permukiman warga 	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan kotor berada pada daerah yang permukaan tanahnya lebih rendah. Kawasan tersebut

<ul style="list-style-type: none"> orang. • Terletak pada bukit kecil yang berada di sebelah Barat dari tempat permukiman. • Ditempat ini juga para leluhur Kampung Naga dimakamkan. 	<ul style="list-style-type: none"> Kampung Naga. • Bangunan rumah memiliki gaya arsitektur tradisional Sunda, • Dikawasan ini juga terdapat bangunan Leuit (Lumbung Padi), Mesjid, Bumi Ageung dan Bale Patemon (Tempat Pertemuan). 	<ul style="list-style-type: none"> letaknya bersebelahan dengan Sungai Ciwulan. • Bangunan yang terdapat di kawasan kotor umumnya merupakan bangunan penunjang, antara lain MCK, kandang ternak, saung lisung dan kolam ikan.
---	--	---

Sedangkan pemenuhan Kampung Naga terhadap kriteria pelestarian adalah :

Tabel 2. Kriteria Pelestarian

Kriteria	Existing	Analisa Pemenuhan
Estetika	Bangunan Kampung Naga memiliki nilai estetika yang tinggi, terlihat dari elemen-elemen bangunan yang digunakan merupakan dari daerah sekitar agar lebih menyatu dengan alam.	Dari seluruh kriteria, kawasan Kampung Naga termasuk dalam bangunan yang dilestarikan karena memenuhi kriteria
Typical	Pada dasarnya bentuk atap bangunan memiliki wujud yang sama, begitu halnya rumah-rumah penduduk kampung naga yang memiliki denah yang sama antar penduduk.	
Kelangkaan	Kampung Naga merupakan sebuah kawasan yang masih mempertahankan keaslian bangunan, kesenian, upacara-upacara adat, serta masih percaya pada leluhurnya dan memiliki nilai sejarah.	
Peranan sejarah	Kampung Naga merupakan masih satu keturunan dari Kerajaan Galuh yang memberikan 3 utusan untuk menyebarkan agama Islam, salah satunya adalah Sembah Dalem Eyang Singaparna yang diutus ke tatar tengah (Kampung Naga) pada tahun sekitar 1500 M.	
Bangunan yang	Bangunan yang paling menojol	

menonjol terlihat dari bentuk
(point of atap
interest)

Adapun system pemerintahan Kampung Naga adalah :

- a. Sistem adat (Non Formal)
 - Kuncen, Merupakan Ketua Adat yang bertugas untuk bertanggung jawab atas keberlangsungan dan terjaganya kelestarian adat.
 - Lebe, Bertugas dalam proses keagamaan terutama mengenai pengurusan jenazah
 - Punduh, Bertugas dalam *ngurus laku meres gawe*, yaitu mengayomi masyarakat dalam kerukunan kehidupan bermasyarakat
- b. Sistem Pemerintahan Formal
 - Pemerintahan Formal yaitu seorang kepala kampung, RT dan RW yang bertugas sama seperti pada umumnya desa-desa lain.

Sedangkan bangunan yang terdapat di Kampung Naga, adalah :

1. Bangunan umum yang terdiri dari : Balai Pertemuan ; Masjid ; dan Bumi Ageung (tempat menyimpan benda pusaka)
2. Bangunan perumahan yang terdiri dari : Rumah tinggal biasa ; Papambon (rumah milik orang luar kampung Naga); Leuit (lambung padi)
3. Bangunan fasilitas lainnya seperti MCK, Lesung dan tampilan (tempat menumbuk padi), kandang ternak.

Dari data wisatawan terlihat kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun nasional meningkat, terutama sejak tahun 2010.

Tabel 3. Data wisatawan terlihat kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun nasional

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Mancanegara	Nasional	
2006	4.140	8.180	12.320
2007	4.276	12.770	17.046
2008	4.086	8.967	13.053
2009	2.369	5.980	8.349
2010	6.818	38.555	45.373
2011	6.950	51.861	58.811

3.2. Peran Pemerintah terhadap Kampung Naga

Pemerintah provinsi dan Kabupaten telah menetapkan Kampung Naga sebagai salah satu objek wisata budaya. Adapun beberapa upaya yang dilakukan pemerintah adalah :

- Kesepakatan bersama pembangunan jalan setapak yang terbuat dari batu dan semen anak

tangga sepanjang ± 500 meter dari luar Kampung Naga menuju pintu depan perkampungan Kampung Naga

- Penyediaan fasilitas penunjang pariwisata, seperti retribusi parkir (kawasan parkir disediakan cukup luas untuk dapat menampung beberapa bus dan mobil).
- Kerjasama yang terjadi dengan wisatawan dan pemda (melalui Dinas Pariwisata) adalah dengan memfasilitasi waktu dan tempat termasuk akomodasi dengan Kuncen Kampung Naga untuk kunjungan studi (penelitian budaya) ataupun kunjungan wisata.
- Dari sisi pemanfaatan ruang kawasan sekitar Kampung Naga, Pemda hanya mengelola seputar kawasan penunjang (parkir dan kios cinderamata) dan menetapkan kawasan sekitarnya sebagai kawasan hutan dan kawasan pertanian.

3.3. Upaya Masyarakat Kampung Naga Dalam Melestarikan Kebudayaan

Beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga bersama pemerintah adalah :

Tabel 4. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga bersama pemerintah

Sumber budaya	Upaya masyarakat Kampung Naga
Upacara adat	Rutin dilakukan / diadakan sesuai dengan hari / tahun yang sudah ditentukan
Bentuk rumah tinggal	Bentuk rumah tinggal harus mengikuti aturan atau arahan kuncen dan dulah (arsitek kampung), agar tetap terjaga keaslian budaya kampung naga
Elemen rumah tinggal	Elemen yang digunakan memanfaatkan sumber alam yang ada dengan mengikuti aturan yang sudah ditentukan kuncen.
Ritual membangun rumah	Masyarakat tetap menjalankan ritual membangun rumah secara rutin untuk menghargai para leluhurnya
Metode membangun rumah	Masyarakat Kampung Naga selalu mengikuti metode membangun rumah dengan tahap-tahap yang telah ditentukan oleh arahan kuncen.
Tapak dan pola pemukiman	Masyarakat Kampung Naga membagi zona pemukiman menjadi 3, yaitu kawasan suci, kawasan bersih, dan kawasan kotor zona – zona yang dianggap merupakan sebuah kepercayaan masyarakat kepada leluhurnya.
Benda pusaka	Menyimpan benda pusaka (peninggalan sejarah) dalam 1 bangunan yang bernama Bumi Ageung
Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> - Memproduksi cendera mata hasil home made untuk di perjual-belikan - Mewarisi dan memperkenalkan hasil karya tradisional pada keturunannya

Kesenian Masyarakat Kampung Naga memperkenalkan kesenian alat music secara turun menurun kepada anak cucunya dan kepada wisatawan yang berkunjung

	menuju wisata	√	
	Tersedia tempat parkir	√	
	Tersedia pelayanan penginapan	-	Hanya terdapat home stay
Akomodasi	Tersedia pemandu wisata	√	
	Tersedia pusat informasi wisata	√	
Fasilitas	Tersedia toko cendera mata	√	
	Adanya transportasi local yang menghubungkan akses masuk	√	
Transportasi	Tersedia rumah makan atau restoran	√	
Catering service	Tersedia tempat sampah dan rambu – rambu peringatan tentang kebersihan	√	
Kebersihan	Tersedia salah satu tempat ibadah	√	Tersedia masjid
Sarana ibadah	Poliklinik umum	-	
Kesehatan	Tersedia ATM dari bebrapa jenis bank	-	
System perbankan	Tersedia televise, telepon umum, radio, signal	-	
Komunikasi	telephone, dan internet akses	-	

3.3. Persepsi Serta Harapan Terhadap Kampung Naga

a. Persepsi Masyarakat Kampung Naga

Setiap tahunnya wisatawan yang datang berkunjung ke kampung naga semakin meningkat, masyarakat merasa kebudayaannya akan terpengaruhi oleh wisatawan yang berkunjung ke kampung naga. Karena wisatawan yang berkunjung memiliki akses yang mudah untuk berkeliling pada kawasan pemukiman warga Kampung Naga. Dalam kondisi ini masyarakat Kampung Naga pernah sementara waktu tidak melayani pengunjung/tamu rombongan. Khususnya bagi rombongan pengunjung yang melakukann survey dan penelitian. Melihat kondisi seperti ini, sebaiknya pada kawasan Kampung Naga diberikan sebuah pembagian zona wisatawan, dimana kegiatan yang dilakukan setiap wisatawan yang berkunjung tidak mempengaruhi/mengganggu kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Kampung Naga.

b. Persepsi Pengunjung Kampung Naga

Potensi Kampung Naga sebagai sebuah destinasi wisata pada daerah Tasikmalaya telah terlihat dari data kunjungan wisatawan di setiap tahunnya. Melihat peningkatan jumlah wisatawan yang datang, sebaiknya dalam kawasan Kampung Naga memiliki sebuah sarana dan prasarana pelengkap yang memadai. Karena menurut Lothar A. Kreck dalam Yoeti, 1996 sebuah tempat derah yang menjadi wisata, akan menjadi sebuah kawasan wisata yang aman dan nyaman jika fasilitas pendukung di dalamnya memadai. Sehingga pada Kampung Naga perlu dikembangkan sarana dan prasarana pelengkap yang memadai.

- Dari seluruh standar minimal fasilitas sarana dan prasana yang harus dimiliki suatu kawasan wisata, Kampung Naga tidak memenuhi 4 poin standar berupa fasilitas akomodasi, kesehatan, system perbankan dan komunikasi. Karena keempat fasilitas itu dianggap dapat mengganggu sosial serta budaya yang ada, khususnya untuk poin fasilitas komunikasi. Namun, untuk fasilitas kesehatan dan system perbankan diperlukan keberadaannya bagi kenyamanan serta kemudahan wisatawan yang berkunjung.
- Agar sarana tidak mengganggu kondisi sosial dan budaya Kampung Naga, letak fasilitas kesehatan dan system perbankan dapat diadakan diluar dari zona permukiman Kampung Naga.

3.4. Potensi Pemenuhan Standar Kelayakan Pariwisata

Kelayakan pariwisata di Kampung Naga dapat ditemukan sebagai berikut :

Tabel 5. Kelayakan pariwisata di Kampung Naga dapat ditemukan

Kriteria	Standar Minimal	Eksisting	Keterangan
Objek	Terdapat salah satu unsur alam, sosial ataupun budaya	√	Terdapat unsur sosial dan budaya
Akses	Tersedianya akses jalan	√	

Sedangkan untuk sarana komunikasi dapat mulai diterapkan secara bertahap sesuai dengan kesiapan penduduk asli Kampung Naga

- Kampung Naga tidak menyediakan fasilitas akomodasi khusus bagi pengunjung melainkan berupa home stay, dimana pengunjung dapat menginap di salah satu rumah penduduk Kampung Naga. Hal ini berdampak pada kondisi sosial budaya penduduk Kampung Naga dari modernisasi yang dibawa dari wisatawan. Maka, dibutuhkan pengadaan fasilitas akomodasi bagi pengunjung yang akan menginap. Dengan begitu diharapkan dapat mengurangi dampak negatif dari luar. Letak pengadaan fasilitas akomodasi ini juga perlu diperhatikan, yaitu dengan tidak terlalu dekat dengan permukiman penduduk Kampung Naga

3.5. Dampak Kampung Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Dari hasil survey dan kuisioner diperoleh kondisi dampak Kampung Naga sebagai Kawasan Wisata sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil survey dan kuisioner

Dampak Positif	Dampak Negatif
Potensi dikembangkan usaha home made	Masyarakat merasa terespos kehidupannya akibat meningkatnya
Potensi terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kampung Naga	wisatawan yang berkunjung

4. SIMPULAN

4.1. Simpulan

- Semakin menariknya wisata budaya di Indonesia dan meningkatnya wisatawan yang berkunjung ke Kampung Naga harus dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pengelola Kampung Naga. Kelebihan Kampung Naga berupa alam yang masih asri dapat dijadikan ajang promosi bagi para wisatawan yang mencari ketenangan hingar bingar perkotaan. Sayangnya pengelola Kampung Naga kurang dalam memberikan informasi bagi wisatawan, untuk itu promosi baik melalui web dan juga media sosial akan memudahkan para wisatawan untuk datang ke Kampung Naga karena sesungguhnya Kampung Naga ini sangat mudah untuk dijangkau karena dilalui oleh jalan utama Garut-Tasikmalaya.
- Namun dibalik beberapa faktor yang mendukung tadi Kampung Naga memiliki beberapa kendala seperti sarana dan prasarana yang belum memadai dapat menghambat wisatawan untuk datang ke kawasan ini. Hal ini dapat diatasi dengan adanya keselarasan dalam pengembangan dan pelestarian

Kampung Naga. Pengembangan sarana dan prasana juga harus ditunjang dengan pengembangan kebudayaan masyarakat Kampung Naga karena selama ini masyarakat Kampung Naga belum dimanfaatkan dengan maksimal dalam upaya pengembangan kawasan ini. Karya masyarakat seharusnya bisa digali dan dijadikan sebagai daya tarik bagi Kampung Naga dilain pihak pemanfaatan dari karya masyarakat ini turut serta melestarikan budaya masyarakat Kampung Naga. Penyediaan pusat cendramata dari hasil karya masyarakat Kampung Naga adalah salah satu cara agar karya mereka dapat dimanfaatkan dan berguna untuk mereka juga nantinya.

- Bertambahnya kunjungan ke Kampung Naga ini memiliki potensi positif dan negatif. Adanya kunjungan ini dapat membuat masyarakat Kampung Naga merasa tidak nyaman karena teresposnya kebudayaan mereka. Tidak hanya itu saja hal negatif yang datangnya wisatawan, juga membuat menurunnya kualitas dalam upaya pelestarian sosial budaya dimana interaksi dengan masyarakat luar ini dapat merubah nilai nilai sosial budaya masyarakat Kampung Naga. Untuk itu perlu adanya pengembangan dari kawasan penyangga di sekitar Kampung Naga untuk mendukung Kampung Naga, Selain itu diperlukannya pusat informasi untuk membekali wisatawan sebelum memasuki sehingga para wisatawan dapat menjaga norma dan aturan adat yang berlaku di Kampung Naga.
- Melihat eksistensi yang dimiliki Kampung Naga, dimana setiap tahun persentase wisatawan selalu meningkat baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan local membuat kondisi sosial budaya yang dimiliki penduduk asli Kampung Naga terganggu. Maka, diperlukannya upaya pelestarian dalam mempertahankan sumber budaya asli yang dimiliki meski dilakukannya pengembangan terhadap kawasan wisata budaya Kampung Naga. Upaya tersebut dapat berupa :
 - Melakukan penzoningan dalam rangka memisahkan kegiatan pariwisata dengan kegiatan lainnya.
 - Pola pengembangan Kampung Naga sebagai kawasan wisata budaya dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesiapan penduduk asli Kampung Naga dan sekitarnya.
 - Menampung dan mengembangkan nilai hubungan sosial yang berasal dari tradisi masyarakat asli Kampung Naga dan sekitarnya.
 - Mengadakan perpustakaan umum yang berisi tentang sejarah serta warisan yang

dimiliki Kampung Naga, sebagai tempat perlindungan peninggalan budaya.

- Kerja sama antara Pemda setempat untuk melakukan pengamanan kawasan sekitar Kampung Naga untuk mencegah perubahan lahan yang dapat menyebabkan perubahan fisik kawasan Kampung Naga.
- Pembatasan kunjungan untuk mengurangi dampak negatif yang dibawa wisatawan. Sehingga sosial budaya masyarakat asli Kampung Naga terus bertahan.

4.2. Saran

- Hubungan kerjasama antara Pemda setempat dengan pengurus Kampung Naga yang saling terkoordinir dan komunikatif. Dimana upaya pengembangan Kampung Naga sebagai Kawasan Cagar Budaya tetap dilakukan tanpa merusak nilai – nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalamnya.
- Peraturan yang lebih kuat dan tegas terhadap wisatawan yang mengunjungi Kawasan Kampung Naga. Dengan begitu diharapkan budaya asli Kampung Naga tetap bertahan dan terjaga.
- Pengamanan lokasi disekitar kawasan Kampung Naga, seperti tidak diadakannya pembangunan modernisasi dari radius yang ditentukan. Untuk mengurangi dampak negatif yang akan diterima Kampung Naga.
- Mengembangkan potesi usaha cenderamata khas Kampung Naga, dimana hasil dari usaha tersebut dapat mensejahterakan kehidupan penduduk Kampung Naga.

DAFTAR PUSTAKA

- Cleere, H.F. *Archaeological Heritage Management in the Modern World*. London: Unwin Hyman, 1989. Oka A.
- Yoeti. (1996). *Pariwisata Berbasis Budaya, Masalah dan Solusinya*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Undang-undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.
- World Heritage Unit. 1985. *Australia's World Heritage*. Canberra: Department of Environment. Sports and Territories
- Tjahjono, Gunawan. 2002. *Indonesian Heritage, Arsitektur*. Jakarta: Buku Antara Bangsa

Hadinoto, Kusudianto, Prof. DR, Ir. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, Jakarta: UI Press.

Inskeep, Edward, 1991. *Tourism Planning and Integrated and Sustainable Development Approach*, Van Non Strand Reinhold, New York.

<http://lisaherdiana.blogspot.com/2012/04/daya-tarik-dan-kawasan-wisata.html>

<http://yayakhaeriyah.blogspot.com/2014/02/kampung-naga-tasikmalaya.html>

<http://www.slideshare.net/reginaoktaviana/kampung-naga-33846894>